

**MAKNA SIMBOLIS DAN PERGESERAN NILAI TRADISI  
ADAT SEDEKAH BUMI**

**(Studi terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalirancang Kecamatan  
Alian Kabupaten Kebumen)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.  
Sos)

Oleh:

**Agus Pranoto**  
NIM. 15540080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1370/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : **MAKNA SIMBOLIS DAN PERGESERAN NILAI TRADISI ADAT SEDEKAH BUMI**  
(Studi terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS PRANOTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 15540080  
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

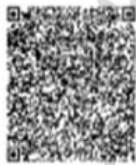
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6305cac55a41



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

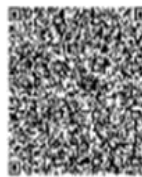
Valid ID: 629fa2593a20



Penguji III

Abd. Ariz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 630596c9a613



Yogyakarta, 12 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6305a6029a51

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agus Pranoto  
NIM : 15450080  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Dukuh Kedungsemut 002/002 Desa Kalirancang, Kec. Alian, Kebumen  
Telp/HP : +62812-2926-1145  
Judul Skripsi : Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi (Studi terhadap Tradisi Adat Sedekah Bumi di Desa Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri secara keseluruhan, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan terdapat revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu terhitung dua bulan dari tanggal penyelenggaraan munaqsyah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 - 08 - 2022

Saya yang menyatakan,

  
Agus Pranoto

**NOTA DINAS**

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam**

UIN Sunan Kalijaga,

Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**MAKNA SIMBOLIS DAN PERGESERAN NILAI TRADISI ADAT  
SEDEKAH BUMI (Studi terhadap Tradisi Adat Sedekah Bumi di  
Desa Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)**

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Pranoto

NIM : 15540080

Jurusan: Sosiologi Agama

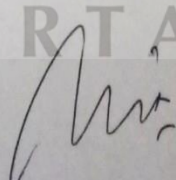
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 - 8 - 2022

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Rr. Siti Kurnia Widvastuti, S.Ag., M.Pd., M.A.

NIP: 19740919 200501 2 001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak pada pemikiran bahwa perubahan dalam masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan tata nilai yang ada pada mereka. Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Begitu halnya apa yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang. Masyarakatnya cenderung mengambil langkah praktis dalam melaksanakan tradisi tersebut, sehingga nilai simbol tradisi yang ada dalam tradisi sedekah bumi di desa ini telah bergeser sedemikian rupa. Sehingga menimbulkan kurangnya kesakralan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dewasa ini, masyarakat Desa Kalirancang juga tidak memahami betul apa makna yang tersirat dalam simbol-simbol yang tertuang dalam tradisi sedekah bumi di desa mereka.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2019 sampai April 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi berdasarkan landasan teori Perubahan Sosial Kingsley Davis dan Penafsiran Simbol Victor Turner. Teknik pengumpulan data berupa observasi tidak langsung, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mendapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang menggunakan simbol-simbol yang bermakna khusus, namun lambat laun, tidak semua simbol tradisi lama digunakan oleh masyarakat. Simbol-simbol tersebut meliputi tumpeng *moganan* dan ingkungan (rasa syukur sebesar gunung dan memohon keselamatan), *apem* (permohonan ampun manusia), *sengkulun* (kesetiaan seorang hamba), dan kue *lapis* (keeratan hubungan antar manusia). (2) Pergeseran simbol dan prosesi yang terjadi pada tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalirancang disebabkan oleh tiga hal, yakni (a) Nilai sakralitas sudah mulai luntur akibat dari kurangnya antusias masyarakat secara mayoritas karena efek modernisasi dan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat desa. (b) Kemudian nilai solidaritas sudah mulai berkurang akibat banyaknya masyarakat desa yang merantau di kota lain. (c) Kemudian yang terakhir, sebagian besar masyarakat sudah tidak melihat sisi urgen dalam pelaksanaan tradisi terlebih lagi golongan pemuda dikarenakan sumber penghasilan di zaman sekarang sudah tidak berpatokan pada pertanian yang tergolong rendah.

**Kata Kunci:** *Makna Simbol, Sedekah Bumi, Tradisi*

## MOTTO

**“Sebaik-baik Manusia ialah Manusia yang  
Bermanfaat untuk Sesama.”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

1.

*Kedua Orangtua Penulis, Bapak Mad Sumarno dan Ibu Potimah, terimakasih banyak telah selalu mendoakan dan mendukung Penulis sampai detik ini.*

2.

*Semua kakak-kakak saya, (Martati, Sumaryanto, Romiyah, Marniyanti, Marsiyani, Widayani, Mohammad Sururudin, Ahmad Mustangin) terimakasih atas segala nasihat dan dukungannya, baik materiel maupun non materiel, sehingga Penulis bisa menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana ini.*

3.

*Perempuan hebat saya, terimakasih atas setiap semangat, doa, dan kepercayaannya selama ini kepada Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang Penulis miliki.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul, **“MAKNA SIMBOLIS DAN PERGESERAN NILAI TRADISI ADAT SEDEKAH BUMI (Studi terhadap Tradisi Adat Sedekah Bumi Desa Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)”**. Salawat serta salam tidak lupa Penulis haturkan kepada tauladan besar kita, Nabi Agung Muhammad SAW, tanpanya kita tidak akan bisa merasakan nikmat iman, Islam, dan ihsan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan tentunya Penulis mendapat banyak bimbingan dan bantuan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, Penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M. Hum, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, tempat saya menemukan kawan baru sambil menyelami ilmu yang ada selama menghadiri kelas subjek kuliah saya.
3. Dosen Penasihat Akademik saya, Dr. Adib Shofia, terimakasih atas setiap nasihat dan saran untuk saya selama ini.



4. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi (Kaprosdi) yang saya tempuh dan Dosen Pembimbing Skripsi Penulis, yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga, pikiran untuk tersusunnya skripsi dengan sebaik mungkin.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Sosiologi Agama.
6. Nila Nuriya, terimakasih banyak untuk setiap waktu luang yang dicurahkan kepada Penulis selama pengerjaan skripsi ini.
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan Sosiologi Agama 2015, khususnya: D'Solter, terimakasih telah menerima Penulis menjadi bagian dari kalian.
8. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Kota Yogyakarta.
9. Para informan di lapangan, atas segala bantuan dan kerjasama baiknya, sehingga Penulis dapat dengan mudah mengumpulkan dan mengeksplorasi data.

Yogyakarta, 12 Agustus 2022

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Agus Pranoto  
NIM: 15540080

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DESA KALIRANCANG</b> .....	28
A. Profil Desa Kalirancang .....	28
1. Sejarah Desa Kalirancang.....	28
2. Wilayah Desa Kalirancang .....	29
B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kalirancang .....	33
1. Kondisi Ekonomi .....	33
2. Kondisi Budaya .....	36
3. Kondisi Pendidikan.....	38
4. Kondisi Keagamaan dan Kebiasaan Hidup .....	41
<b>BAB III : MAKNA SIMBOL-SIMBOL TRADISI SEDEKAH BUMI (MOGANAN) DESA KALIRANCANG</b> .....	44
A. Mitos Tradisi Sedekah Bumi Desa Kalirancang .....	44

B. Makna Simbol Tradisi Sedekah Bumi Desa Kalirancang.....	50
1. Tumpeng ( <i>Moganan</i> ) dan Ingkungan .....	52
2. Apem.....	57
3. Sengkulun .....	58
4. Kue Lapis.....	60
<b>BAB IV : PERGESERAN NILAI TRADISI SEDEKAH BUMI DESA KALIRANCANG.....</b>	<b>62</b>
A. Tradisi Sedekah Bumi Desa Kalirancang.....	62
1. Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Desa Kalirancang.....	62
2. Prosesi Tradisi Sedekah Bumi Desa Kalirancang .....	64
a) Prosesi Zaman Dahulu .....	64
b) Prosesi Zaman Sekarang.....	64
3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Desa Kalirancang.....	70
B. Pergeseran Nilai Tradisi Sedekah Bumi Desa Kalirancang .....	71
1. Pergeseran Nilai Tradisi .....	72
2. Faktor yang Melatarbelakangi Pergeseran Nilai Tradisi .....	75
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>NARASUMBER.....</b>	<b>88</b>
A. Draft Wawancara.....	89
B. Draft Observasi Wawancara.....	91
C. Daftar Informan.....	87
D. Dokumentasi.....	92
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel Pendapatan Per Kapita Menurut Sektor Pertanian.....	31
Tabel Jumlah Penduduk Desa Kalirancang .....	32
Tabel Perkembangan Penduduk Masyarakat Kalirancang.....	33
Tabel Ekonomi Masyarakat Desa Kalirancang.....	34
Tabel Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Kalirancang .....	35
Tabel Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Kalirancang .....	39
Tabel Prasarana dan Sarana Pendidikan Desa Kalirancang.....	40
Tabel Prasarana Peribadatan Desa Kalirancang.....	43



## DAFTAR GAMBAR

Gambar Peta Desa Kalirancang .....	30
Gambar Tumpeng Moganan .....	53
Gambar Kue Apem .....	57
Gambar Kue Sengkulun .....	58
Gambar Kue Lapis Basah.....	60
Gambar Pertunjukan Wayang .....	65
Gambar Kesenian Musik Janengan.....	66
Gambar Kesenian <i>Ebeg</i> atau Kuda Lumping.....	66



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari komunitas etnis yang secara kolektif bermanifestasi sebagai suatu bangsa atau kebangsaan (*nation*), yang menjadi bangsa Indonesia. Sebagai sebuah bangsa, masyarakat Indonesia hidup dalam satu kesatuan politik yaitu negara kesatuan yang bergaya republik, berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, yang menduduki suatu wilayah yang berada di bawah kekuasaan negara Indonesia. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, persoalan genting yang biasanya dihadapi adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintahan negara, dengan masyarakat-masyarakat etnis yang menjadi bagian dari rakyat; dan hubungan antar anggota masyarakat di tempat-tempat umum, terutama di pasar dan berbagai pusat kegiatan ekonomi.<sup>1</sup>

Masyarakat majemuk di Indonesia yang terdiri dari masyarakat perkotaan dan pedesaan dilihat dari segi wilayah, geografi dan budaya. Kehidupan masyarakat tergantung pada jenis masyarakatnya. Sosiologi membagi masyarakat menjadi pedesaan, (apabila anggota masyarakat relatif sedikit dan dominasi mata pencahariannya ialah pertanian dan perkebunan) dan perkotaan (jika jumlah penduduknya relatif besar dan sumber pendapatan

---

<sup>1</sup>Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk dan Perkembangannya", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, (Universitas Indonesia, 2000), hlm. 3.

utamanya adalah perdagangan atau industri). Masyarakat pedesaan dikenal sebagai penduduk pemukiman yang memiliki ikatan satu sama lain, mengenal satu sama lain, dapat bekerja sama, memiliki tradisi, nilai-nilai dan atensi bersama.<sup>2</sup> Seperti halnya kondisi di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Jumlah penduduknya yang relatif sedikit dan secara rata-rata bermata pencarian agraris, serta masih mempertahankan tradisi turun temurun yang menjadi perhatian bersama, seperti tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Kalirancang.

Masyarakat Indonesia merupakan kumpulan masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis suku. Ada berbagai suku yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, salah satunya ialah masyarakat suku Jawa. Dalam masyarakat Jawa, terdapat pola tindakan atau perilaku dan pola pikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta.<sup>3</sup> Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara keagamaan dan menentukan tata cara unsur-unsur, alur peristiwa, dan kepercayaan terhadap alat-alat yang digunakan dalam upacara tersebut. Tujuan dari sistem upacara keagamaan adalah sebagai sarana hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang menghuni alam gaib. Keseluruhan sistem upacara keagamaan yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara yang berbeda, seperti: berdoa,

---

<sup>2</sup>N. Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota; Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1992), hlm. 10.

<sup>3</sup>Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa, dalam Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 19.

bersujud, persembahan, pengorbanan dan sebagainya.<sup>4</sup> Di dalam sebuah tradisi, selalu ada hubungannya dengan upacara adat.

Secara historis, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>5</sup> Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya suatu ritual yang diteruskan dari generasi ke generasi dan dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi di Indonesia berbeda dengan tradisi di Timur Tengah, agama Islam masuk Indonesia setelah agama Hindu dan Budha. Hal ini menimbulkan perbedaan dalam strategi penyebaran Islam di Indonesia khususnya Jawa. Strategi penyebaran Islam di Jawa sungguh unik, istilah-istilah yang sering dianggap keramat adalah mistik *kejawen*. Di kalangan masyarakat Jawa, menurut Petir Abimanyu, mistik *Kejawen* sudah menyatu dan mendarah daging dalam sikap dan perilaku keseharian. Sebagai salah satu contoh, setiap malam-malam tertentu (misalnya malam jumat legi atau malam satu *Suro*) masyarakat Jawa akan melakukan ritual-ritual tertentu lengkap dengan *uborampe*<sup>6</sup> yang diperlukan, seperti sesajen, kembang, menyan, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul

---

<sup>4</sup>Ibnu Rochman, "Symbolisme Agama dan Politik Islam", dalam *Jurnal Filsafat*, (Yogyakarta: UGM, 2003), hlm. 100.

<sup>5</sup>Sumiarti dan Azka Miftahuddin, Tradisi Adat Jawa; *Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2018), hlm. 1

<sup>6</sup>Istilah yang digunakan untuk segala macam alat dan piranti dalam ritual Jawa.

<sup>7</sup>Sumiarti dan Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa; Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, hlm. 1.



karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan.<sup>8</sup>

Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat berarti bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya, sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>9</sup> Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karenanya upaya mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

---

<sup>8</sup>Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa; Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 257.

<sup>9</sup>Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa; Perpaduan dengan Islam*, hlm. 258.

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan di antaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis. Ungkapan tersebut akan memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa.<sup>10</sup>

Ada empat bulan di dalam bulan Islam yang dimuliakan yaitu, Zulhijah, Zulkaidah, Muharam, dan Rajab. Oleh karena itu setiap datangnya bulan tersebut, tradisi orang Islam menyambut dengan berbagai macam kegiatan. Begitu juga terjadi ketika datangnya bulan Muharam sebagai bulan dari awal tahun Islam. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu desa yang berada di Jawa Tengah yakni Desa Dermolo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara di bulan Zulkaidah adalah sedekah atau memiliki nama lain *manganan*<sup>11</sup>. Meskipun Islam mengajarkan agar setiap orang bersedekah tanpa adanya syarat dan upacara tertentu. Akan tetapi hal itu menjadi berbeda ketika kegiatan sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Di desa yang sedang penulis teliti yakni Desa Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen, tradisi sedekah bumi mereka lebih dikenal dengan nama *moganan* yang mempunyai syarat dan upacara tertentu.

---

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1987), hlm. 3.

<sup>11</sup>Lilik Setiawan, Aniq Luthfillah, dkk, *Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Kajian Sosiologi*, (Guepedia, 2016), hlm. 93.

Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekadar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.<sup>12</sup>

Menurut Fathurrahman Djamil, secara sosiologis diakui bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan tata nilai yang ada pada mereka. Semakin maju cara berpikir suatu masyarakat akan semakin terbuka untuk menerima kemajuan ilmu pengetahuan bagi umat beragama.<sup>13</sup> Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Karena pada hakikatnya, tidak ada budaya yang statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.<sup>14</sup>

Kemajuan cara berpikir tersebut menjadikan umat Islam Jawa mengubah tradisi yang tadinya ditujukan hanya untuk arwah-arwah yang sudah meninggal, kemudian diubah dengan melakukan berbagai kebaikan. Sebagai contoh: tahlilan, membaca al-Quran, sedekah, pengajian dan lain lain, dengan perubahan itu masyarakat berharap bisa menolak bala. Terlepas

---

<sup>12</sup>Sumiarti dan Azka Miftahuddin, *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, hlm. 8.

<sup>13</sup>Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46-47.

<sup>14</sup>Supanto, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 9.

dari perbedaan pendapat di atas, tradisi sedekah bumi memang pada mulanya, sebelum masuknya Islam di Jawa, bertujuan untuk memuja dan memohon pertolongan para leluhur. Seiring dengan mulai masuk dan berkembangnya Islam, ritual-ritual tersebut sedikit demi sedikit mulai berubah dan disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Awal mulanya doa-doa yang dibacakan dalam upacara itu ditujukan kepada arwah para leluhur.<sup>15</sup>

Kegiatan sedekah bumi dilaksanakan juga oleh masyarakat Desa Kalirancang, Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Masyarakat Kebumen 98% memeluk agama Islam dari total penduduk sebanyak 1.406.606 jiwa.<sup>16</sup> Sebagian besar penduduk Desa Kalirancang hidup dari hasil bumi atau pertanian. Sebagai seorang muslim, mereka sadar bahwa yang mereka dapatkan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebab itu mereka tidak henti-hentinya untuk bersyukur dan memohon berkah dan keselamatan, yaitu berupa ritual sedekah bumi yang merupakan tradisi masyarakat Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Hal itu sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi segala alam ini untuk kelangsungan hidup mereka.

Bisa dikatakan tradisi upacara sedekah bumi ini tersirat nasihat-nasihat yang sangat berharga tentang syukur dan menerima pemberian Tuhan. Selain itu tradisi ini juga terkait dengan hidup bermasyarakat. Semuanya itu disimbolkan dalam bentuk sajian *tumpeng* dan gunungan hasil panen alam

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Mbah Marno di Dusun Kedungsemut, Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen, Pada Tanggal 24 Desember 2019.

<sup>16</sup>Anna Ratnawati, *Jumlah Penduduk Semester II Tahun 2021 (Sensus Tahun 2021)*, Diakses dari <https://kependudukan.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/442/semester-ii-tahun-2021>, pada tanggal 09 Mei 2022 pukul 11.30 WIB.

yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Realitas tersebut menunjukkan bahwa tradisi upacara adat sedekah bumi merupakan bentuk suatu aktivitas budaya yang keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, aktivitas tersebut mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap perubahan perilaku keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Penulis mengangkat tema tentang sedekah bumi di Desa Kalirancang karena di zaman modernisasi sekarang ini, masyarakat Desa Kalirancang cenderung mengambil langkah praktis dalam melaksanakan tradisi tersebut yang berupa masyarakat desa menggunakan simbol-simbol makanan modern dan instan tanpa proses yang lama dan tidak menghiraukan esensi sakral dalam tradisi, sehingga nilai-nilai yang ada dalam tradisi sedekah bumi di desa ini telah bergeser sedemikian rupa. Penduduk Desa Kalirancang, terutama pemuda pemudi yang merasakan era modernisasi, kurang memiliki gairah dan antusias terhadap tradisi sedekah bumi, sebagian besar dari pemuda pemudi memilih bekerja merantau di kota-kota besar, sehingga sebagian besar dari mereka tidak mengetahui makna dan falsafah yang ada pada simbol-simbol tradisi sedekah bumi di desanya. Kemudian mulai timbullah pergeseran dan perubahan sosial selama pelaksanaan tradisi tersebut di zaman modern ini.

Pergeseran yang terjadi menimbulkan kurangnya kesakralan dalam pelaksanaan tradisi yang disebabkan oleh masyarakat kontemporer di desa tersebut tidak memahami dengan baik mengenai makna simbol-simbol yang

ada pada rangkaian tradisi sedekah bumi *moganan* di desa mereka, bahkan para remaja desa terkesan hanya taklid saja terhadap tradisi yang sudah ada. Oleh karena itu, perlu kiranya penulis melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut, sehingga masyarakat umum yang acuh tak acuh terhadap tradisi dapat memaknai dan memahami alasan tradisi ini diselenggarakan secara turun temurun. Perbedaan mendasar ritual tradisi ini dengan tradisi sedekah bumi lainnya yaitu terletak pada proses pelaksanaannya. Penulis akan menjabarkan proses pelaksanaan tersebut pada bab selanjutnya, bab inti pembahasan karya tulis ini.

Mengacu pada uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pergeseran nilai dalam tradisi upacara adat sedekah bumi yang ada di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Kemudian penulis mengkaji simbol-simbol beserta makna-makna yang terdapat dalam tradisi tersebut. Kedua hal tersebut menjadi batasan penulisan karya tulis ini agar tidak melebar ke dalam pembahasan lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Tradisi adat sedekah bumi dilakukan secara turun temurun dan dilaksanakan secara rutin di Desa Kalirancang hingga saat ini, meskipun sudah mengalami perubahan. Penelitian ini bertitik tolak pada pemikiran bahwa perubahan dalam masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan tata nilai yang ada pada mereka. Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Begitu halnya apa yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi

di Desa Kalirancang. Berkaitan dengan pokok bahasan ini, diajukan rumusan masalah melalui pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa saja makna simbol yang terdapat dalam tradisi adat sedekah bumi di Desa Kalirancang beserta perubahannya?
2. Bagaimana perubahan sosial prosesi tradisi adat sedekah bumi di Desa Kalirancang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah di atas diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang telah di paparkan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gambaran umum dari tradisi adat sedekah bumi yang ada di Desa Kalirancang beserta perkembangannya.
2. Mendeskripsikan simbol-simbol yang memiliki makna dan falsafah tertentu yang terdapat dalam tradisi adat sedekah bumi di Desa Kalirancang.
3. Menguraikan pergeseran nilai yang terjadi dalam tradisi adat sedekah bumi di Desa Kalirancang dan faktor apa saja yang melatarbelakangi pergeseran nilai.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah keilmuan Program Studi Sosiologi Agama, sehingga

memperoleh gambaran jelas mengenai sedekah bumi suatu desa. Studi ini diharapkan dapat memaparkan dengan baik dan jelas mengenai kondisi sosial-keagamaan dari masyarakat yang berada di desa Kalirancang. Kemudian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan sumber kajian untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan dengan baik sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Sedangkan, manfaat lainnya, penulis dapat mengetahui tradisi *moganan* yang ada di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen serta dapat melihat dengan baik mengenai realitas permasalahan yang ada di masyarakat, berupa permasalahan sosial keagamaan dan menambah pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat Desa Kalirancang. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi arsip Desa Kalirancang dan Dinas Kebudayaan sehingga bisa dijadikan bahan wawasan tentang tradisi sedekah bumi *moganan* untuk generasi selanjutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berupa buku atau berupa sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa penelitian buku, jurnal, dan skripsi terdahulu. Selain berfungsi sebagai eksplorasi mendaalam



terhadap temuan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat cela yang belum tersentuh oleh studi penelitian terdahulu.

Telaah pustaka penyusun menemukan kajian tentang tradisi sedekah bumi dalam buku yang berjudul *Tradisi Adat Jawa (menggali kearifan lokal tradisi sedekah bumi masyarakat Banyumas)*.<sup>17</sup> Tulisan Dr. Sumiarti, M.Ag. Dalam bukunya mengatakan bahwa tradisi adat Jawa merupakan sebuah kegiatan atau kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Jawa tradisional. Buku ini menggali kearifan lokal yang berisi adat dan tradisi masyarakat Jawa di Banyumas pada khususnya. Perbedaan dengan yang diteliti penulis ialah penulis mengambil fokus kajian mengenai pemaknaan simbol dan perubahan sosial dalam tradisi adat sedekah bumi yang berada di Desa Kalirancang, bagian dari Kabupaten Kebumen.

Kedua, penelitian skripsi Supriyo, yang berjudul *Relasi Hukum Islam dan Hukum Adat Tentang Sedekah Bumi*, dalam skripsinya dijelaskan sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum berakulturasi dengan Islam.<sup>18</sup> Skripsi tersebut memiliki persamaan pembahasan mengenai sedekah bumi, akan tetapi terdapat perbedaan mengenai fokus kajian, jika skripsi Supriyo memfokuskan penelitian mengenai relasi hukum Islam dengan adat sedekah bumi, berbeda hal dengan penelitian yang sedang

---

<sup>17</sup>Sumiarti dan Azka Miftahuddin, *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2018).

<sup>18</sup>Supriyo, *Relasi Hukum Islam dan Hukum Adat tentang Tradisi Sedekah Bumi: Studi Kasus di Desa Gajihan Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2009).

penulis kaji, yakni kajian tentang makna simbol serta perubahan sosial tradisi adat sedekah bumi Desa Kalirancang Kabupaten Kebumen.

Ketiga, penelitian skripsi Emmi Nur Afifah, yang berjudul *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)* dalam skripsinya dijelaskan ada tiga hal, yaitu: a. Konsep syukur yang dituangkan melalui upacara slametan, b. Makna syukur yang diimplementasikan dalam upacara sedekah bumi, c. Korelasi syukur dengan ajaran Islam.<sup>19</sup> Skripsi tersebut memiliki persamaan studi kasus mengenai sedekah bumi dengan penelitian yang sedang penulis kaji. Akan tetapi terdapat perbedaan mengenai fokus kajiannya, dalam skripsi karya Ami memberikan fokus terhadap korelasi konsep syukur dalam budaya Jawa (tradisi sedekah bumi di Pati) dengan ajaran Islam, sedangkan fokus kajian penelitian yang dibahas oleh penulis ialah tradisi sedekah bumi yang telah terjadi perubahan sosial yang menimbulkan pergeseran nilai di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen dan penulis juga menelaah mengenai makna simbol-simbol yang ada.

Terakhir, *artikel* karya Ichmi Yani Arinda R dalam Jurnal el Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014 yang berjudul “Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro”.<sup>20</sup>

Artikel tersebut memiliki pembahasan mengenai sedekah bumi

---

<sup>19</sup>Emmi Nur Afifah, *Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam: Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

<sup>20</sup>Ichmi Yani Arinda R, *Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro* dalam Jurnal el Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014.

dengan penelitian yang sedang peneliti kaji. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam subjek penelitian, dalam artikel karya Ichmi memberikan fokus terhadap konvensi tradisi Jawa dan Islam dalam masyarakat Sratujejo Bojonegoro, sedangkan fokus subjek penelitian dari penulis ialah tradisi sedekah bumi yang sudah terjadi pergeseran nilai dari masyarakat Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen dan penulis juga mengkaji mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Perbedaan pokok dari keseluruhan penelitian sebelumnya yang telah penulis jabarkan di paragraf sebelumnya dengan penelitian penulis ialah fokus kajian dan problem akademik yang penulis teliti. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas membahas mengenai akulturasi dan konvensi tradisi Jawa dengan Islam, yang mana tradisi tersebut merupakan tradisi sedekah bumi. Maka fokus kajian karya tulis ini sendiri ialah cenderung menelaah makna yang tersimpan dibalik simbol-simbol dalam tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang. Selain itu, penulis juga memiliki fokus kajian terhadap pergeseran nilai yang terjadi pada tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang, di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

## **F. Landasan Teori**

Kesan umum masyarakat mengenai tradisi adat sedekah bumi, secara sederhana adalah pengamalan dari aspek rasa syukur manusia kepada Tuhannya dengan memberikan hasil bumi yang berasal dari masyarakat untuk alam. Mereka (masyarakat Jawa) melakukannya turun temurun dari zaman

nenek moyang sampai sekarang, termasuk juga tradisi adat sedekah bumi masyarakat Desa Kalirancang. Tradisi adat sedekah bumi merupakan bagian dari budaya Jawa yang tetap terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Keberadaan tradisi adat sedekah bumi bisa dikatakan tidak berlangsung statis, akan tetapi dinamis. Implementasi dari rasa syukur manusia, merupakan wujud lain manusia untuk berdoa kepada Sang Pemilik Alam. Dalam hal ini, meletakkan **teori perubahan sosial** dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, maka diharapkan adanya kemampuan antisipatif dari kalangan agamawan untuk serta mengembangkan dan menciptakan kebudayaan yang lebih kondusif bagi usaha menciptakan masa depan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Tradisi adat kebudayaan dengan kata lain tidak semata-mata hanya dimengerti sebagai kebiasaan dan warisan masa lalu.

Pengamatan tentang perubahan sosial yang terjadi pada tradisi adat sedekah bumi di Dusun Kedungsemut, penulis menggunakan **teori perubahan sosial**<sup>21</sup> dari **Kingsley Davis**<sup>22</sup>, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh persentuhan sistem nilai suatu masyarakat dengan sistem nilai yang lain. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai. Seperti persentuhan nilai tradisional dengan nilai modernisasi yang terjadi pada Desa Kalirancang. Di dalam kata lain, nilai dan perilaku bukanlah sesuatu yang

---

<sup>21</sup>Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

<sup>22</sup>Kingsley Davis, *Human Society*, (New York: The Macmillan Company, 1949), hlm. 621.

statis dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi terus bergeser dan berubah, termasuk modernisasi masyarakat Desa Kalirancang yang bersentuhan dengan sistem nilai baru sebagai akibat dari mobilitas sosial. Selain perubahan nilai yang terjadi dalam tatanan tradisi adat sedekah bumi Desa Kalirancang, penulis juga melakukan telaah dan kajian terhadap pemaknaan simbol berdasarkan konsep di bawah ini.

### 1. Symbolisme

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Kamus umum bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta mengartikan:

*“Simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal permanen (tetap) yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia.”*

Dalam Kamus Logika (*Dictionary of Logic*) The Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu artian apapun. Tentu saja pengertian/batasan tentang simbol dari The Liang Gie itu hanyalah terbatas untuk bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berwujud kata-kata.<sup>23</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan

<sup>23</sup>Budiono Herusutanto, *Symbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 17-18.

pengantaran pemahaman terhadap objek. Untuk mempertegas pengertian simbol atau lambang ini perlu dibedakan antara pengertian-pengertian seperti isyarat, tanda dan simbol atau lambang. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh si subjek kepada objek, artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat agar si objek mengetahuinya pada saat itu juga. Tanda ialah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek; sedangkan simbol atau lambang ialah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek.<sup>24</sup>

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.<sup>25</sup>

Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya. Simbolisme sangat menonjol perannya pertama-tama dalam religi. Hal yang kedua di mana simbolisme sangat menonjol perannya adalah dalam tradisi atau ada istiadat. Simbolisme ini kentara sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Budiono Herususanto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 18.

<sup>25</sup>Budiono Herusuanto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 46.

<sup>26</sup>Budi Herususanto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 48.

Termasuk simbolisme dalam tradisi adat-adat yang ada di Jawa, salah satunya tradisi adat sedekah bumi.

Dalam memahami makna simbol ritual mistik kejawan modern, boleh saja menggunakan **teori penafsiran simbol yang dikemukakan Turner** sebagai berikut:<sup>27</sup>

- (1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
- (2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-

---

<sup>27</sup>Suardi Endraswara, *Mistik Kejawan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, hlm. 221-222.

kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol;

(3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga tingkatan penafsiran makna tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika nomer (1) mendasarkan wawancara kepada informan tersebut, nomer (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan nomer (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya, tentu saja tepat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna dan fungsi mistik kejawaan yang banyak menggunakan simbol-simbol ritual.<sup>28</sup>

Dalam memahami ritus adat Sedekah Bumi Desa Kalirancang, berarti perlu juga mempelajari dan memahami makna simbol-simbol (menggunakan teori-teori yang dijabarkan pada paragraf sebelumnya) yang digunakan dalam ritus tersebut. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Sedekah Bumi, akan sulit untuk dapat memahami ritus yang ada dan masyarakat yang berkaitan.

---

<sup>28</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, hlm. 221-222.



## G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan sebuah proses yang harus dipersiapkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Metode sendiri ialah sebuah alat atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan.<sup>29</sup> Benar adanya, bahwa penting bagi peneliti memiliki gambaran jelas mengenai metode apa saja yang sekiranya diperlukan dan dibutuhkan dalam menunjang penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>30</sup> Jenis penelitian ini, membutuhkan interpretasi peneliti untuk mengolah datanya karena yang menjadi objek kajiannya ialah tingkah laku serta proses-proses sosial yang dihasilkan dari interaksi dalam masyarakat.<sup>31</sup>

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat yang masih mempertahankan dan menjadikan kebiasaan tersebut secara turun temurun. Adapun objek penelitiannya adalah ritual moganan yang kemudian menjadi sebuah tradisi turun menurun, yakni ritual sesaji.

---

<sup>29</sup>Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 63.

<sup>30</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), Hlm. 181.

<sup>31</sup>Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 88.

## a. Teknik Pengumpulan Data

### 1) Wawancara

Untuk mencari data-data yang tidak bisa diamati melalui panca indra secara langsung, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara terbuka mendalam dengan pedoman semi terstruktur, untuk menggali data dan mendapatkan informasi secara langsung dari informan.<sup>32</sup> Ada pun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini di antaranya ialah 16 orang, meliputi warga Desa Kalirancang dan beberapa tokoh yang dihormati dan dituakan. Berikut ini poin-poin pertanyaan yang disusun penulis:

- a. Keadaan ekonomi masyarakat Desa Kalirancang.
- b. Keadaan keagamaan dan kebiasaan hidup masyarakat Desa Kalirancang.
- c. Keadaan sosial budaya Desa Kalirancang.
- d. Keadaan pendidikan masyarakat Desa Kalirancang.
- e. Latar belakang atau sejarah tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang.
- f. Proses dan perkembangan tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang.
- g. Rangkaian ritual tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang.
- h. Tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

---

<sup>32</sup>Koentjaraningrat, *Metode Wawancara Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 56.

- i. Makna-makna simbol yang ada dalam tradisi sedekah bumi.
- j. Nilai-nilai yang berubah dalam tradisi dan faktor pergeseran nilai tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang.

## 2) Observasi Tidak Langsung

Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan oleh Penulis dengan menggunakan panca inderanya untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Ada dua macam teknik dalam observasi yakni, observasi langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini Penulis akan menggunakan teknik observasi tidak langsung, yakni pengamatan atau pencatatan yang dilakukan tidak pada saat peristiwa terjadi.<sup>33</sup> Poin-poin yang diobservasi secara tidak langsung oleh Penulis yaitu sebagai berikut:

- a) Mendengarkan informasi dari masyarakat daerah penelitian di luar waktu penyelenggaraan tradisi.
- b) Membaca sumber-sumber tertulis atau rekam jejak dari ritual tradisi sedekah bumi yang telah terjadi.

## 3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data dari karya tulis atau dokumen-dokumen terdahulu, yang tentunya masih relevan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Dalam teknik dokumentasi

---

<sup>33</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 106.

ini biasanya bisa berupa surat-surat catatan harian, buku-buku laporan-laporan, arsip-arsip, dan sebagainya.

### 3. Metode Analisis Data

Mengingat fokus penelitian yang akan diteliti penulis merupakan sebuah kebiasaan dari tradisi Sedekah Bumi, maka penulis akan menggunakan teknik deskriptif interpretatif<sup>34</sup> dan penjelasan. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari fokus kajian yang kompleks. Tradisi Sedekah Bumi akan diuraikan dan dikelompokkan menjadi beberapa bagian, kemudian dianalisis satu persatu secara detail dan terperinci serta mencari tahu alasan-alasan mengenai sebab terjadinya proses-proses sosial yang ada di dalam tradisi Sedekah Bumi. Maka dari itu, melalui teknik deskriptif dan penjelasan ini penulis berharap mampu menggambarkan secara detail dan dari terciptanya fokus dalam kajian penelitian ini,<sup>35</sup> yakni sebuah kebiasaan warga yang masih percaya dan melestarikan tradisi Sedekah Bumi.

### H. Sistematika Pembahasan

Cakupan tulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab yang ada dibagi menjadi beberapa sub bab, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami penulisan karya tulis ilmiah ini. Berbeda hal dengan bab terakhir atau bab penutup, ia tidak memiliki cabang-cabang sub

---

<sup>34</sup>Suatu tipe penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian.

<sup>35</sup>Burhan Bungin, *Metode penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hlm. 152.

bab dikarenakan berfokus pada kesimpulan dari rumusan-rumusan masalah yang terejawab di dalam bab-bab pembahasan sebelumnya.

**BAB I**, yaitu Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Di dalam bab pertama, diharapkan dapat menjadi pedoman awal dan tolok ukur untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam terhadap tema pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

**BAB II**, berisi tentang gambaran umum mengenai obyek penelitian. Bab ini berisi gambaran penduduk dan wilayah serta kondisi umum masyarakat dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, sosial pendidikan, serta agama dan kepercayaan. Bab ini berfungsi sebagai acuan penulisan untuk bab-bab berikutnya. Mengingat kembali bahwa fokus kajian dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah bumi dari objek yang penulis teliti, hemat penulis, kondisi umum yang ada dapat membantu penulis untuk menjelaskan sisi perubahan nilai yang terjadi di dalam tradisi tersebut di dalam bab selanjutnya apabila dilihat dari kondisi masyarakat.

**BAB III**, berisi tentang sejarah dan perkembangan tradisi adat sedekah bumi beserta prosesinya. Sub-sub bab yang terkandung pada bab ini meliputi (a) mitos dari tradisi adat sedekah bumi, (b) perkembangan tradisi adat sedekah bumi, (c) prosesi tradisi adat sedekah bumi, dan yang terakhir (d) tujuan pelaksanaan tradisi adat sedekah bumi.

**BAB IV** merupakan inti dari pembahasan skripsi ini. Penulis akan menguraikan di dalam sub babnya mengenai pergeseran nilai yang terjadi dalam tradisi adat sedekah bumi beserta makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut.

**BAB V** yaitu Bab Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis menyajikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah di dalam bab-bab pembahasan. Dalam bab terakhir ini juga akan berisi saran-saran yang dapat berguna untuk menyempurnakan karya tulis dan penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Desa Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Prosesi tradisi sedekah bumi dilaksanakan setiap hari jum'at di bulan muharram dan sya'ban. Kegiatan tradisi dimulai pada hari kamis malam jum'at hingga sabtu malam. Ada berbagai rangkaian ritual dan upacara yang diselenggarakan dalam tradisi tersebut. Seperti, bersih makam secara spiritual, doa dan tahlil bersama di balai desa, potong tumpeng, berbagi hasil bumi dan makanan ritual sedekah, janengan di masing-masing dusun, hiburan *ebeg*, dan pagelaran wayang kulit yang menjadi puncak acara.

Makna simbolis dalam tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang meliputi, tumpeng *moganan* yang bermakna meminta keselamatan kepada Sang Pencipta, untuk memberikan sedekah dan hadiah kepada Gusti Allah dan Kanjeng Nabi sehingga rahmat Allah turun kepada masyarakat Kalirancang dan tanahnya. Selain itu juga sebagai sarana mendapat keberkahan dan kesehatan bagi masyarakat yang mengikuti prosesi acara selamatan bumi. *Galeles*, yang dimaknai sebagai nasi yang dibentuk seperti gunung dan dikipasi, kemudian nantinya akan dibentuk menjadi

*moganan*. Kue apem, simbol kue tradisional yang bermakna sebagai permohonan ampun manusia kepada Sang Pencipta. Kue Sengkulun, sebagai simbol kesetiaan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Kue Lapis Basah, merupakan simbol keeratan hubungan antarmanusia di hadapan Sang Pencipta.

Pergeseran simbol dan prosesi yang terjadi pada tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalirancang disebabkan oleh tiga hal, yakni nilai sakralitas, nilai solidaritas, dan urgensitasnya di masyarakat. Nilai sakralitas sudah mulai luntur akibat dari kurangnya antusias masyarakat secara mayoritas karena efek modernisasi dan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat desa. Kemudian nilai solidaritas sudah mulai berkurang akibat banyaknya masyarakat desa yang merantau di kota lain. Kemudian yang terakhir, sebagian besar masyarakat sudah tidak melihat sisi urgen dalam pelaksanaan tradisi terlebih lagi golongan pemuda dikarenakan sumber penghasilan di zaman sekarang sudah tidak berpatokan pada pertanian yang tergolong rendah.

## **B. Saran**

1. Tradisi Sedekah Bumi *Moganan* adalah merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Untuk itu para sesepuh harus menerangkan kepada generasi penerusnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya.



2. Untuk masyarakat Desa Kalirancang hendaknya dapat menambah ilmu tentang ajaran agama Islam yang sesuai dengan Sunnah Rasul sehingga antara unsur kepercayaan dan agama Islam tidak tumpang tindih.
3. Bagi pemerintah setempat dan Dinas Kebudayaan diharapkan peran serta dalam membina dan menjaga kelestarian budaya Jawa. Karena kebudayaan Jawa adalah aset budaya bangsa yang dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. *Manfaat Folklor Bagi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta Seminar Kebudayaan Jawa 23-26 Januari 1986.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta :Hanindita.
- . 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Sapdodadi.
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Maryaeni, 2008. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara Jakarta.
- Moleong, lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansah. 2012. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*. Jakarta : Kencana.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta
- . 2009. *Folklore Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka

- \_\_\_\_\_. 2012. *Ensiklopedi Adat-Istiadat budaya Jawa*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Khunta. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sholikhin Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutardjo, Imam. 2006. *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta :(UNS Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa).
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta : (UNS Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa)
- Wasino. 2009. *Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah* : Dinbudpar
- Widagdho, Djoko. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anshory Ch, M. Nasruddin. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: YOI, 2007.
- Budhiarno, Ari. “Simbol dan Makna Tradisi Penanaman Padi sebagai Kearifan Lokal Desa Yosomulyo,” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Chamin, Asykuri Ibn dan Baidhawiy, Zakiyuddin. *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa*. T.p.t. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* .Yogyakarta: LESFI, 2002.

- Darmawan, Joko. Mengenal Budaya Nasional “Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa. Yogyakarta: deepublish, 2017.
- Estinintyas, W., dkk, “Identifikasi dan Delineasi Wilayah Endemik Kekeringan untuk Pengelolaan Resiko Iklim di Kabupaten Indramayu.” Jurnal Meterologi dan Geofisika, Vol, 13, No. 1.
- Geertz, Clifford. Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, ter. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 2013.
- George, Ritzer dan Douglas J. G., Teori Sosiologi, Penerjemah Alimandan. Bantul: Kreasi Wacana, 2008.
- Ghazali, Adeng Muchtar, Antropologi Agama Upaya memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Giri MC, Wahyana. Sajen dan Ritual Orang Jawa. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Giri, Wahyana. Sajen dan Ritual Orang Jawa. Yogyakarta, Penerbit Narasi. 2010.
- Hadzani, Sjafi'i. Seratus Masalah Agama. Kudus: Menara Kudus, 1982.
- Hasanah, Aan. dkk, Nilai-nilai Karakter Sunda. Yogyakarta: deepublish, 2012.
- Hitami, Munzir. Revolusi Sejarah Manusia. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Irianto, Agus Maladi. Tayub, antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi. Bandung: Laboratorium Seni dan Kebudayaan Lengkong Cilik, 2005.
- Iswari, Rini. Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabuapten Cilacap. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006.
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropolgi. Jakarta: UI Press, 1981.
- Narawati, Tati. Wajah Tari Sunda dari Masa ke masa. T.p.t. P4ST UPI, 2003.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.

Negoro, Suryo S. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: Buana Jawa, 2001.

Permana, Sidik. *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: deepublish, 2016.

Ratna N, Dwi, "Perubahan dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta 1945-1949," *Jantra*, vol II, no. 3, Juni 2007.

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.